

Naskah Publikasi

**JAENAL ARIPIIN: ATLET DISABILITAS INTERNASIONAL
DALAM FOTO CERITA**



Disusun dan dipersiapkan oleh

KHAIRUNNISA
NIM. 1410039131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Naskah Publikasi

**JAENAL ARIPIN: ATLET DISABILITAS INTERNASIONAL
DALAM FOTO CERITA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

KHAIRUNNISA
NIM. 1410701031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 30 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.

Pembimbing II



M.Sn.

Pamungkas Wahyu. S.,

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Adya". The signature is written in a cursive, flowing style. It is placed over a light-colored rectangular background.

Adya Arsita, S.S., M.A



Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

JAENAL ARIPIN: ATLET DISABILITAS INTERNASIONAL DALAM FOTO CERITA

Khairunnisa
Edial Rusli
Pamungkas Wahyu Setiyanto
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: khairunnisasasa86@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya tugas akhir ini membahas tentang proses kehidupan yang dijalani oleh seorang atlet disabilitas dari cabang atletik, klasifikasi T54 yaitu atlet yang menderita gangguan fungsi di sebagian kaki dan tubuh, yang bernama Jaenal Aripin mulai dari asal-usul, proses yang dilalui, interaksi sosial yang terjadi, hingga prestasi yang berhasil diraih. Atlet disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan atau kemampuan dari segi fisik maupun mental yang menekuni suatu cabang olahraga untuk bisa meraih sebuah prestasi. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk foto cerita dengan penggunaan fotografi hitam putih. Metode yang digunakan untuk penciptaan karya ini yaitu metode EDFAT, karena untuk memperoleh visualisasi yang bervariasi dan memudahkan proses dalam merangkai sebuah cerita. Perjuangan yang dilakukan oleh Jaenal Aripin sampai detik ini menunjukkan bahwa kekurangan dan keterbatasan bukanlah menjadi alasan untuk terus terpuruk dengan keadaan. Justru dibalik kekurangan tersebut, ada kelebihan yang bisa menghasilkan sebuah pencapaian, asalkan mau untuk berusaha lebih besar, bekerja keras, dan yakin dengan potensi diri sendiri. Karya yang dihasilkan sudah cukup menggambarkan tentang Jaenal Aripin dan kehidupan yang dijalannya sesuai dengan konsep karya yang sudah direncanakan.

Kata Kunci: atlet disabilitas, foto cerita, EDFAT

Abstract

Jaenal Aripin: International Disability Athletes in Photo Story. *The creation of this final project discusses the life process undertaken by a disability athlete from the athletics field, the T54 classification is an athlete who suffers from malfunctioning in part of the leg and body, named Jaenal Aripin. Starting from the origin, its process through, the interactions that occurred, until the achievements that have been achieved. A disability athlete is someone who experiences physical or mental limitations or abilities that pursue a sport to be able to get a great achievement. The creation of the work is made in the form of photo stories with the use of black and white photography. The method used for the creation of this work is the EDFAT method, because its to obtain varied visualizations and facilitate the process of compiling a story. The struggle carried out by Jaenal Aripin until this moment shows that shortcomings and limitations are not a reason to decline with his personal situation. It is precisely behind these deficiencies, there are advantages that can produce a special achievement, as long as you want to try eagerly, work hard, and believe in your own potential. The work produced is sufficient to describe Jaenal Aripin and the life he lives in accordance with the concept of the work that has been planned.*

Keywords: disability athlete, photo story, EDFAT

PENDAHULUAN

Seluruh manusia di dunia ini memiliki hak dalam kehidupannya, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 2 ayat 2, menyatakan bahwa, tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pada pasal ini dimaksudkan tentang perlindungan dan hak warga negara Indonesia dalam hal pekerjaan dan keseluruhan penunjang kehidupan, dengan ukuran kriterianya adalah layak bagi kemanusiaan. Maka daripada itu, penyandang disabilitas juga berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, tanpa harus dianggap sebelah mata oleh warga negara non-disabilitas.

Penyandang disabilitas itu sebenarnya hanya orang yang mengalami sebuah keterbatasan, bukan berarti mereka tidak bisa melakukan suatu hal layaknya orang non disabilitas. Sangat disayangkan, kenyataan yang terjadi justru masih banyak saja warga non disabilitas yang meremehkan para penyandang disabilitas dalam lingkungan sosial.

Mereka dianggap kaum yang lemah, memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga mereka bisa masuk ke dalam sebuah belunggu kecacatan. Padahal setiap individu manusia membutuhkan “wadah”

untuk mereka bekerja dan meningkatkan kemampuan diri.

Hakim menjelaskan belunggu kecacatan sebagai berikut:

- a) Belunggu keyakinan: yaitu pandangan dan pemikiran masyarakat yang masih menghubungkan kecacatan sebagai takdir Tuhan yang harus diterima dengan pasrah, menyerah, dan merasa tidak memiliki kemampuan lain untuk menghadapi hidup.
- b) Belunggu istilah *'labeling'*: yaitu sebutan terhadap 'penyandang cacat' yang merupakan stigma diskriminatif yang identik dengan orang yang memiliki kekurangan atau kelemahan, mempunyai kondisi fisik yang berbeda dan tidak disukai/tidak menguntungkan.
- c) Belunggu berpikir ekonomis: dalam suatu negara yang mementingkan ekonomi, mereka sering dianggap bukan sebagai sumber daya yang produktif, efektif, dan efisien. Sehingga tidak akan mendapat hasil pembangunan (Hakim, 2002).

Penyandang disabilitas diberi label bahwa mereka mengalami penyimpangan sekunder. Pada akhirnya ini menciptakan persepsi publik bahwa kecacatan memiliki karakterisasi 'ketidaknormalan' akan

'keberbedaan' (*difference*), yaitu 'keterbatasan' melakukan apa yang dianggap 'normal', yang kemudian, belunggu tersebut dapat menimbulkan masalah (Barnes, Colin, & Mercer, 2007).

Sebuah studi ilmiah yang dilakukan oleh Soewito, menyebutkan permasalahan penyandang disabilitas dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

- a) Aspek yang berasal dari penyandang disabilitas itu sendiri,
- b) Aspek dari pihak keluarga,
- c) Aspek dari masyarakat,
- d) Aspek dari pemerintah dimana undang-undang penyandang disabilitas belum dijalankan dengan baik (Palijama, 2002).

Penyandang disabilitas juga bagian dari masyarakat, yang berarti mereka juga memiliki hak untuk bisa berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Di antara mereka masih ada yang mempunyai bakat dan ternyata bisa mengangkat derajatnya dan lebih dihargai di lingkungannya dibandingkan orang yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas merugikan orang lain.

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa, kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang

dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Salah satu aspek yang dapat diikuti oleh penyandang disabilitas adalah dibidang olahraga, karena olahraga bukan hanya kegiatan untuk non disabilitas, tapi bisa untuk semua warga negara termasuk para penyandang disabilitas.

Olahraga merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik maupun psikis yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan tubuh manusia. Olahraga juga menjadi salah satu peran pendukung yang cukup penting untuk membangun dan melatih karakteristik seseorang, baik itu dari segi fisik, pola pikir, serta sikap mental yang menjadi faktor utama dalam membentuk suatu kepribadian manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut klasifikasinya, olahraga dibagi menjadi beberapa macam, yaitu olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga amatir, olahraga profesional, dan olahraga penyandang cacat.

Pada Undang-Undang No.3 Tahun 2005, pasal 1 ayat 16, menyebutkan bahwa "olahraga Penyandang Cacat adalah olahraga

yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang”.

Keterbatasan yang dimiliki oleh seorang penyandang disabilitas bukanlah menjadi penghalang bagi orang tersebut untuk bisa melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Mereka dapat mengalahkan keterbatasan itu sendiri dengan kemampuan dan potensi yang bisa mereka gali dari dalam diri mereka. Salah satunya dengan mencatatkan prestasi ataupun penghargaan untuk diri mereka sendiri maupun lingkungannya.

Seperti para atlet disabilitas yang biasa disebut dengan atlet paralimpik. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan atau mental, namun mereka dapat mengalahkan keterbatasan itu dengan nilai percaya diri yang ada di dalam hati mereka dan mau bekerja keras untuk hasil yang memuaskan. Mereka juga berjuang bukan hanya sekedar untuk merebut medali, meraih prestasi yang terbaik, maupun hanya memenuhi ambisi belaka, tapi mereka juga berjuang untuk kesetaraan dan keadilan, serta ingin mematahkan stigma buruk masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Di Indonesia, organisasi yang mewadahi kegiatan pembinaan dan pelatihan olahraga bagi atlet disabilitas di seluruh Indonesia adalah NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia. Tujuan dari organisasi ini untuk mengatur kegiatan pembinaan dan pelatihan olahraga disabilitas, serta mengusahakan peningkatan prestasi dan kesejahteraan atlet, serta membentuk watak kepribadian penyandang disabilitas di Indonesia dan membentuk kebugaran fisik serta mental agar sehat dan kuat melalui olahraga.

Adapun kecacatan yang dibina di NPC (*National Paralympic Comitte*) Indonesia yaitu meliputi tuna daksa, tunanetra, tunarungu wicara, dan tuna grahita. Pada penciptaan karya tugas akhir ini, subjek yang akan dijadikan objek utama adalah Jaenal Aripin, seorang atlet disabilitas yang mengalami tuna daksa, yang masuk kedalam kategori *amputy*.

Perjalanan karir yang dijalani oleh Jaenal menjadi ide yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah foto cerita, karena dari perjuangan yang dilakukan oleh Jaenal untuk bisa bangkit dari keterpurukannya, pasti ada semangat dan kerja keras yang dilakukannya, sehingga membuat ia semakin percaya diri. Semua ini dilakukannya sebagai pembuktian

kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas itu juga bisa memperoleh haknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, meraih mimpi-mimpinya, dan meraih prestasi yang setara dengan warga negara non disabilitas. Walaupun kesejahteraan atlet di Indonesia belum terjamin sepenuhnya dan profesi atlet masih dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan. Namun, semangat yang dimiliki oleh Jaenal dan para atlet yang masih mempertahankan prestasi yang telah mereka raih dengan usaha dan upaya yang keras, sehingga membuat itu semua menjadi motivasi yang baik untuk terus berkarir di dunia olahraga.

Karya dibentuk kedalam sebuah foto cerita berbentuk naratif, agar alur informasi yang disampaikan bisa diterima nantinya oleh para penikmat, karena fotografi pada saat ini bukan hanya sekedar kegiatan merekam peristiwa saja, namun juga sebagai media untuk menyampaikan sebuah ide, informasi, dan pesan menurut pandangan fotografer. Satu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampai pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak

pemahaman makna. Hal ini berlanjut ketika si pemirsa sebagai penerima pesan/ide memahami makna pesan dan meresponnya sesuai dengan harapan si pengirim pesan imaji fotografinya. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna 'fungsional' dan sekaligus sebagai 'instrumen' karena dijadikan 'alat' dalam proses komunikasi penyampaian pesan/ide si pencipta karya fotonya (Soedjono, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan ide untuk penciptaan karya foto cerita sebagai berikut: (1) Ide dan konsep apa yang digunakan untuk penciptaan karya fotografi tentang karir atlet Jaenal Aripin, (2) Bagaimana memvisualisasikan karir atlet Jaenal Aripin ke dalam sebuah foto cerita. Penciptaan karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan karir olahraga Jaenal Aripin melalui foto cerita dan mengimplementasikan teknik fotografi dan jurnalistik ke dalam karya visual karir olahraga Jaenal Aripin.

Terdapat dua karya yang menjadi acuan karya dalam penciptaan ini. Pertama, karya Darren Calabrese, seorang fotografer asal Kanada yang berhasil meraih juara ketiga dalam kategori cerita (*stories*) dalam *Photo Contest, World Press Photo* pada tahun 2017. Karya

ini mengangkat tentang olahragawan adaptif. Darren melalui fotonya, bercerita tentang atlet *crossfit* bernama Lindsay Hilton asal Kanada, yang mengalami keterbatasan fisik dari lahir. Ia mengalami kecacatan pada lengan dan kakinya. Namun, Lindsay mendedikasikan dirinya ke dalam dunia *crossfit*.



Gambar. 1. Adaptive Athlete
Fotografer: Darren Calabrese
Sumber:

<https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2017/sports/darren-calabrese/02> di akses pada 30 Desember 2017

Foto Adaptive Athlete dibuat pada tahun 2016 di Kanada. Foto tersebut menceritakan tentang olahragawan adaptif. Darren melalui fotonya, bercerita tentang atlet *crossfit* bernama Lindsay Hilton asal Kanada, yang mengalami keterbatasan fisik dari lahir. Ia mengalami kecacatan pada lengan dan kakinya. Namun, Lindsay mendedikasikan dirinya ke dalam dunia *crossfit*. Olahraga yang dilakukan dengan pelatihan yang memiliki interval yang intensitasnya cukup tinggi, kemudian ia juga melakukan angkat beban dan gerakan senam. Itu semua, Lindsay lakukan dalam latihannya setiap hari, bertemu dengan peralatan berat, yang

lebih sederhana dan lebih murah. Lindsay terus menjalani latihan, sebagai bentuk komitmennya dalam olahraga *crossfit*, karena ia mau memenuhi syarat untuk mengikuti festival *Crossfit* yang ada di negaranya.

Selanjutnya ada Karya dari Michael Hanke, fotografer asal Republik Ceko yang menjadi juara kedua pada *World Press Photo 2019 Photo Contest* dalam kategori cerita (*stories*) olahraga, yang mendokumentasikan kehidupan sehari-hari seorang atlet disabilitas, yaitu Zdeněk Šafránek, atlet para *hockey*.



Gambar 2. *Never Saw Him Cry*

Fotografer: Michael Hanke

Sumber: <https://michaelhanke.photography/never-saw-him-cry> diakses pada 26 Agustus 2019

Michael melalui fotonya, bercerita tentang atlet kapten tim *hockey* es Republik Ceko bernama *Zdeněk Šafránek*, yang mengalami keterbatasan fisik karena kecelakaan

di tempat kerjanya di sebuah bengkel mobil pada tahun 2003. Ketika itu, sebuah *platform* pembawa mobil dengan berat 1,5 ton jatuh di atasnya. Šafránek juga mewakili negaranya dalam bersepeda gunung dan bersepeda tangan, serta pada tahun 2017 sampai dengan 2018 menjadi juara para tinju Republik Ceko. Šafránek tinggal di kota Pátek, dekat Poděbrady, di Republik Ceko, bersama pasangan dan tiga anaknya.

Dari kedua acuan karya tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang akan terjadi pada proses penciptaan karya. Persamaan yang mungkin terjadi yaitu pada bentuk konten yang dihadirkan dalam penciptaan karya ini, kemudian subjek yang menjadi tokoh utama, yaitu sama-sama mengangkat tentang seorang atlet disabilitas yang mengalami gangguan di sebagian kaki. Lalu bentuk akhir dari foto yang diproses ke dalam foto hitam putih. Sedangkan perbedaannya yaitu cabang olahraga yang diikuti oleh subjek utama. Pada penciptaan karya ini, subjek utama mengikuti cabang olahraga atletik. Kemudian pada penciptaan ini menggabungkan antara aktivitas dalam keatletannya dengan aktivitas sehari-hari di luar atletannya yang dirangkai sedemikian rupa, sehingga menghasilkan rangkaian foto yang diinginkan.

Foto Cerita

Foto cerita merupakan salah satu bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita atau *photo story* merupakan kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa ataupun sebuah isu yang ada. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan rasa haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Wijaya, 2016).

Setelah era Eugene Smith, menurut Wijaya (2016) majalah *LIFE* membuat formula dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Dalam pembuatan karya ini, digunakan metode elemen foto cerita dari majalah *LIFE* tersebut, yaitu: (a) *Overall*, (b) *Medium*, (c) *Detail*, (d) *Portrait*, (e) *Interaction*, (f) *Signature*, (g) *Sequence*, (h) *Clincher*. Selain itu, penciptaan karya ini juga menggunakan gaya naratif yang bertutur dari satu kondisi hingga kondisi berikutnya, karena alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti alur yang dituturkan oleh si fotografer.

Di dalam bentuk naratif ini, fotografer akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan dari foto-foto itu sendirilah yang akan

memunculkan ceritanya. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menggunakan istilah *complication* dan *resolution* dalam foto cerita bentuk naratif. Cerita naratif yang baik mengandung masalah dan pergulatan sebagai *complication*, kemudian situasi akhir (*outcome*) yang disebut sebagai *resolution* (Kobre, 1991).

Kutipan sebelumnya menegaskan bahwa foto cerita itu pasti akan berisi perubahan dari komplikasi ke resolusi yang akan membentuk alur pada cerita tersebut. Tanpa perubahan, maka tidak akan ada cerita. Dan tidak ada alur, maka tidak akan ada kisah di dalamnya.

Metode EDFAT

Metode ini diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* yang merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angle*, dan *Time*. Tujuan penerapan EDFAT ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Setiyanto & Irwandi, 2017).

Fotografi Potret

Sebuah studi ilmiah yang dilakukan oleh Soedjono menyebutkan bahwa fotografi potret merupakan hasil representasi perekaman/pengabadian '*likeness*' (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar). Dalam hal ini, aspek manusia sebagai 'subjek foto' sangat dominan sehingga bentuk implementasinya sangat terbatas hanya pada diri manusia saja (2007).

Fotografi Human Interest

Fotografi *human interest* adalah jenis fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang ada. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, binatang, ataupun manusia (Way, 2014). Fotografi *Human Interest* bertujuan menyampaikan pesan visual dengan pendekatan humanis di mana pengalaman personal fotografernya dapat dirasakan oleh pengamatnya.

Fotografi Olahraga

Foto olahraga dalam artian umum adalah foto mengenai olahraga yang menggambarkan subjek olahragawan yang bugar, penuh aksi dan ekspresi. Apakah itu olahraga profesional yang diselenggarakan

secara resmi melalui *event-event* nasional dan internasional yang memperebutkan suatu hadiah dan piala, ataupun olahraga amatir yang dilakukan untuk suatu pencapaian, bersifat hiburan karena merupakan olahraga tradisional dalam masyarakat (Sugiarto, 2013).

Fotografi olahraga harus berisi hal-hal yang berkenaan dengan gerakan dan emosi, gaya dan adegan, serta tempat dan tujuan. Yang terbaik adalah foto tersebut berisi pertemuan antara seni dan atletisme (Frakes, 2013).

Metode Penciptaan Karya

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, digunakan beberapa metode penciptaan yang digunakan yaitu observasi, eksplorasi dan eksperimentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di beberapa lokasi untuk melihat poin-poin apa saja yang bisa diambil untuk informasi dan data yang akan dimasukkan ke dalam penciptaan karya. Kemudian wawancara pertama kali dilakukan dengan subjek utama yaitu Jaenal Aripin ketika berada di lingkungan pelatnas. Wawancara dilakukan dengan bentuk tidak berstruktur, seperti mengobrol antar individu tanpa adanya pedoman tertentu. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan poin-poin yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut,

sehingga dilakukan wawancara berikutnya di lingkungan rumah, dengan teknik wawancara yang sama seperti Jaenal, proses wawancara dilanjutkan bersama Ibu dari Jaenal, Istri, dan adik perempuannya.

Selanjutnya pemilihan topik atau tema berdasarkan rasa penasaran dengan kehidupan yang dijalani oleh Jaenal, yang kemudian digabungkan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan. Lalu *review* literatur, dilakukan dengan mencari sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan topik penciptaan karya ini. Mulai dari referensi karya foto dari berbagai fotografer, tulisan dari berbagai media, bahkan video agar melihat contoh karya yang sudah pernah diciptakan terlebih dahulu sebelum adanya penciptaan karya. Agar mengetahui perbedaan yang bisa dilakukan dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

Pada penciptaan karya ini, eksplorasi dilakukan setelah melakukan proses observasi. Eksplorasi yang dilakukan ialah membangun hubungan sosial dengan Jaenal dan keluarga serta lingkungannya, demi mempermudah proses penelitian dan pengumpulan data, karena dengan adanya hubungan yang terjalin, proses pendekatan dan komunikasi akan

menjadi lebih nyaman dan bisa menggali lebih dalam lagi tentang sisi lain dari seorang Jaenal Aripin.

Kemudian eksplorasi data yang berkaitan langsung dengan Jaenal Aripin, karena banyak informasi yang beredar tentang Jaenal Aripin, namun tidak sedikit ada kekeliruan yang ditemukan. Jadi pada penciptaan karya tugas akhir ini, kegiatan eksplorasi data dilakukan untuk memperbaiki informasi-informasi yang keliru tersebut, kemudian menambah informasi baru yang mungkin belum pernah ada di media mana pun dan menjadi perbedaan di antara karya-karya dan informasi sebelumnya.

Lalu mengeksplorasi tempat-tempat yang biasa dikunjungi dan digunakan untuk berinteraksi oleh Jaenal, agar bisa mendapatkan komposisi dan sudut pandang yang tepat dan menarik untuk diabadikan kedalam foto. Hal ini dibutuhkan untuk ketepatan pengaplikasian antara metode *EDFAT* dan elemen foto cerita yang digunakan dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini dengan teknik fotografi yang sudah diajarkan.

Proses eksperimentasi yang dilakukan diantaranya dengan memanfaatkan proses pendekatan yang terjalin dengan Jaenal dan keluarga serta lingkungannya. Dari

hasil pendekatan itu, digunakan untuk melakukan wawancara dengan proses yang lebih nyaman dan santai, karena bentuk wawancara yang digunakan juga tidak berstruktur, jadi lebih bebas. Kemudian mengabadikan momen dengan suasana dan perasaan yang tepat antara fotografer dan subjek, karena suasana yang tercipta sangat berpengaruh dengan proses penciptaan karya fotografi ini. Apabila suasana dan perasaan yang terjadi di sekitar subjek sedang tidak baik, hasil foto terkadang menjadi kurang menarik. Maka menjaga suasana dan perasaan subjek itu sangat perlu, agar proses penciptaan karya berjalan dengan lancar.

Lalu bereksperimentasi dengan teknis kamera, seperti *angle* dan komposisi. Eksperimentasi selanjutnya yaitu permainan kecepatan rana atau *shutter speed*. Dalam penciptaan karya ini, objek yang dipotret banyak melakukan gerakan yang dilakukan secara cepat. Jadi untuk menghasilkan foto yang bervariasi, dilakukan permainan kecepatan rana agar ada efek *freezing* dan *slow speed*. Dengan mengatur segitiga *exposure* sampai menemukan pengaturan tepat, eksekusi dilakukan dengan mengambil gambar dalam mode *continius*, agar menghasilkan beberapa foto yang nantinya bisa

dipilih sesuai konsep yang diinginkan.

Setelah melewati seluruh tahapan, yaitu observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi, langkah berikutnya yaitu mengeksekusi di lapangan atau di tempat Jaenal Aripin berada, seperti di stadion atletik, di rumah, atau di luar rumah. Hasil akhir dari karya penciptaan ini akan menggunakan media cetak foto hitam putih. Dikarenakan akan terdapat dua lokasi pemotretan, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Jadi diperlukan penyerataan warna, selain itu juga untuk memperlihatkan bentuk dari subjek yang akan difoto. Foto hitam putih juga dianggap mampu menyampaikan emosional yang sangat kuat dan memiliki kesan tersendiri, serta memfokuskan langsung ke subjek yang dipotret. Setelah nanti tahap pemotretan selesai, akan dilakukan penyeleksian untuk memilih foto yang akan diajukan nantinya. Foto akan masuk ke tahap pengolahan digital menggunakan *software*. Bentuk pengolahan foto yang akan dilakukan berupa pengaturan foto berwarna menjadi hitam putih. Kemudian editing dasar seperti *cropping*, kontras, *high light*, dan *clarity*. Setelah itu, dilakukan konsultasi penyeleksian foto untuk penyesuaian ide cerita dengan visual yang sudah

dihasilkan. Lalu, setelah terpilih, karya penciptaan tugas akhir ini akan ditampilkan dalam bentuk buku foto.

Pembahasan

Ulasanrnya menguraikan satu persatu karya yang telah diciptakan. Kesesuaian terhadap ide dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Subjek utamanya ialah Jaenal Aripin, seorang atlet disabilitas Indonesia, yang terjun di cabang atletik, dengan nomor lomba 100 meter, 200 meter, dan 400 meter klasifikasi T54. Lokasi pemotretan dilakukan di beberapa tempat, diantaranya Cicalong Wetan, Solo, dan Jakarta. Hasil akhir karya ini dicetak dalam medium foto hitam putih, agar sisi humanis dan emosional dari subjek lebih terasa ketika melihatnya. Selain itu juga terdapat dua lokasi pemotretan yaitu *indoor* dan *outdoor*. Jadi diperlukan penyerataan warna, juga untuk memperlihatkan bentuk dari subjek yang akan difoto.

Pembahasan karya yang dilakukan meliputi teknik dan penyaluran konsep karya. Pembahasan teknik meliputi segitiga *exposure* dan komposisi. Menjelaskan maksud dan tujuan dari teknik yang digunakan ketika berproses karya. Kemudian penyaluran konsep karya

meliputi penjelasan maksud dan tujuan dari visual keseluruhan karya.



Foto 1. Percaya Diri
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas *glossy*
2019

Karya ini menggunakan metode *EDFAT entire* dengan mengambil secara keseluruhan postur tubuh Jaenal beserta kaki palsunya. Kemudian *angle* dengan titik pandang *eye level*, dengan mensejajarkan objek dengan kamera agar objek terlihat lebih jelas dan realistis. Lensa yang digunakan lensa *wide* atau lensa lebar dengan *focal length* 38mm. Ruang tajam yang diterapkan yaitu ruang tajam sempit dengan bukaan lensa $f/5,6$ agar fokus tetap tertuju pada objek utama. Kecepatan rana yang digunakan yaitu $1/500$ detik dengan ISO 4000 karena cuaca pada saat itu sedang mendung. Pemotretan dilakukan dengan memanfaatkan situasi depan kamar mess Jaenal yang sepi dan tenang.

Karya ini menggambarkan sosok Jaenal yang sangat percaya diri dengan keadaannya yang sekarang. Ia

tidak pernah minder karena kondisinya yang penyandang disabilitas. Ia justru merasa bersyukur karena dengan kondisinya yang baru, ia menjadi lebih kuat, lebih semangat dan lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya. Jaenal hanyalah seorang manusia biasa, yang mempunyai sisi kemanusiaan seperti orang-orang pada umumnya. Jadi jangan pernah memandang sebelah mata orang-orang penyandang disabilitas dimana pun mereka berada.



Foto 2. Selalu Memberi Semangat
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas *glossy*
2019

Karya ini menggunakan metode *EDFAT, entire* untuk menyampaikan suasana di pusat kebugaran secara keseluruhan, serta *angle* yang digunakan yaitu *high angle* agar suasana yang terlihat terkesan lebih luas. Lensa yang digunakan yaitu lensa *wide* atau lebar, guna mencakup seluruh objek dan suasana yang ada. Ruang tajam

yang digunakan yaitu ruang tajam luas, jadi seluruh unsur yang ada terlihat dengan fokus. Dengan memasukkan unsur *interaction* dari elemen foto cerita, foto yang ditampilkan berisi interaksi yang terjadi antara Jaenal, istri dan anaknya, yang terlihat dari sikap sang anak yang duduk dengan sopan menghadap sang ayah. Komposisi objek juga berada di tengah dengan posisi sejajar horizontal. Kecepatan rana yang digunakan ialah 1/320 detik dengan bukaan lensa f/4 dan ISO 12800 karena kondisi ruangan ketika itu minim sekali cahaya.

Karya ini menggambarkan hubungan erat antara Jaenal dan anaknya. Sang anak yang melakukan interaksi dengan sang ayah dengan sikap yang baik dan sopan. Anaknya selalu memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh ayahnya selama di pusat kebugaran, karena rasa ingin tahu sang anak yang juga cukup besar terhadap sesuatu yang baru dilihatnya. Jaenal juga sabar sekali dalam mengajarkan sang anak untuk mengenal hal-hal yang baru.



Foto 3. Tidak Mudah dan Bukan Tidak Mungkin
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas *glossy*
2019

Karya ini menggunakan metode *EDFAT angle* dengan titik pandang *low angle* yaitu memotret dari bawah objek, sehingga Jaenal terlihat lebih dominan dan terlihat lebih maskulin. Menerapkan teknik *slow speed*, dengan kecepatan rana 1/10 detik, maka pergerakan dari tangan dan barbel terlihat semakin realistis. Kemudian menggunakan satu *flash external* untuk sumber utama cahaya yang diatur pada sudut tertentu agar dimensi dari objek bisa terlihat jelas. Lensa yang digunakan yaitu lensa *wide* atau lebar, dengan *focal length* 15mm. Ruang tajam yang digunakan juga menggunakan ruang tajam luas, agar objek bisa terlihat lebih detail secara keseluruhan.

Karya ini menggambarkan ekspresi Jaenal yang sedang

berusaha keras untuk terus menjaga kekuatan otot dan fisiknya, karena apabila dia terlalu lama bolos dari latihannya, stamina fisiknya akan turun, dan membutuhkan waktu yang lebih lagi untuk mengembalikannya. Jadi kerja keras dan semangat tidak boleh padam sampai kapan pun ketika ingin menghasilkan sesuatu yang terbaik. Jaenal menjalankan beberapa program yang biasa dilakukannya di pelatnas, karena di pusat kebugaran yang berada di dekat rumahnya, alatnya tidak terlalu lengkap seperti yang ada di pusat kebugaran ketika di pelatnas. Jadi, ia harus mengkreasikan program dengan alat yang seadanya.



Foto 4. Mengisi Amunisi
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas *glossy*
2019

Karya ini menggunakan metode *EDFAT angle* dengan titik pandang *eye level*, karena untuk mensejajarkan dengan posisi objek, walaupun kelihatannya seperti *high angle*, karena pada saat itu proses pemotretan dilakukan dari dalam

mobil yang berada di depan objek. Kemudian juga menerapkan metode *EDFAT time* dengan mengambil foto pada momen yang tepat, agar mendapatkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek ketika sedang memacu kursi roda balapnya. Lensa yang digunakan yaitu lensa tele, karena kondisi pemotretan dilakukan dari dalam mobil. Jadi posisi objek berada di belakang mobil dengan jarak beberapa meter. Kecepatan rana yang digunakan yaitu 1/1000 detik, dengan ISO 160, dan bukaan lensa berapa di $f/5,6$ karena kondisi kamera yang tidak stabil dikarenakan posisi mobil yang terus berjalan di depan objek.

Karya ini menggambarkan ketekunan Jaenal dalam menjalani proses latihannya, karena untuk mencapai sebuah pencapaian itu tidak ada yang mudah dan instan. Semua membutuhkan proses yang panjang dan penuh lika-liku, karena ujian-ujian yang hadir di tengah berproses itulah, yang menjadi sebuah pembelajaran yang bisa menjadi bekal untuk proses berikutnya.



Foto 5. Berjuang Menjadi yang Terbaik
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas *glossy*
2018

Karya ini menggunakan metode *EDFAT angle* dengan titik pandang *eye level*, walaupun terlihat seperti *high angle*, karena posisi objek yang menunduk dan posisi kamera ketika itu sedikit terhambat dinding pembatasan tribun. Kemudian *time* karena menangkap momen Jaenal yang sedang berusaha memacu kursi roda balapnya yang tertinggal oleh beberapa lawannya. Lensa yang digunakan yaitu lensa tele dengan *focal length* 300mm. Ruang tajam yang digunakan ruang tajam sempit, dengan bukaan lensa *f/5,6* agar fokusnya ke para atlet yang sedang berlomba saja. Kecepatan rana yang digunakan yaitu 1/1600 detik, guna menangkap objek atlet yang bergerak dengan cepat menjadi gambar yang *freeze* atau diam. *ISO* yang digunakan juga tinggi, yaitu 10000 karena cahaya yang masuk menjadi sangat sedikit dengan kecepatan rana yang begitu cepat dan juga pencahayaan dari lampu stadion juga kurang baik.

Karya ini menggambarkan perjuangan yang dilakukan Jaenal untuk bisa menjadi yang terdepan, mengalahkan para lawannya. Namun, ada kesalahan yang dilakukan Jaenal pada awalan start. Ketika itu, ia sempat merasa gugup, karena lawannya para juara Asia, bahkan dunia. Bagi atlet, itu suatu pengalaman yang luar biasa bisa sejajar di satu lintasan dengan para juara dunia. Pasti akan muncul perasaan gugup dan cemas, apalagi nomor lomba 100 meter yang sedang dilombakan tersebut merupakan nomor lomba yang sangat bergengsi di cabang atletik dan itu juga penampilan perdananya pada ajang *3rd Asian Para Games 2018*. Itulah salah satu faktor yang membuat Jaenal menjadi tidak fokus di awal. Jadi ketika keluar dari garis start, ia sempat melenceng sedikit ke arah kanan. Namun ia langsung sigap untuk meluruskan kursi rodanya dan langsung memacu kecepatannya agar tidak terlalu jauh ketinggalan dari para lawannya yang sudah mendahuluinya. Jaenal sudah berusaha keras mengejar para lawannya. Akhirnya ia pun hanya bisa finish di urutan kelima dengan catatan waktu 14,87 detik.

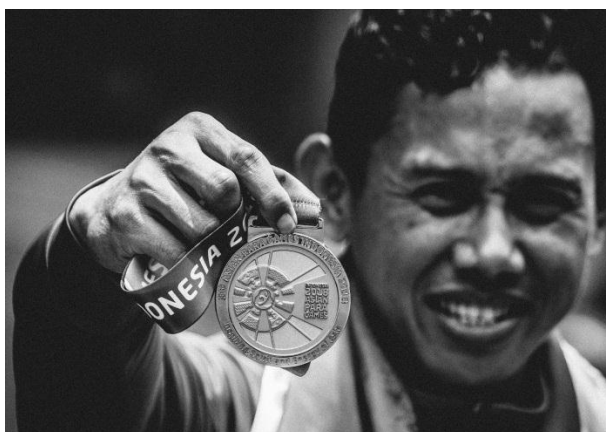


Foto 6. Untukmu Indonesia
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas *glossy*
2018

Karya ini menggunakan metode *EDFAT detail* karena mengambil titik fokus utama pada medali yang dipegang oleh Jaenal. Kemudian *angle* dengan titik pandang *eye level*, karena mensejajarkan posisi objek dengan kamera. Lensa yang digunakan yaitu lensa tele dengan *focal length* 250mm. Ruang tajam yang digunakan ruang tajam sempit, dengan bukaan lensa f/5.0 agar *background* menjadi blur dan fokus pada objek utama. Komposisi yang digunakan yaitu perspektif dengan memanfaatkan efek jauh dekat yang dihasilkan oleh lensa, sehingga menimbulkan dimensi antara objek utama dengan *background*. Kecepatan rana yang digunakan yaitu 1/1000 detik dengan ISO 400.

Karya ini menggambarkan ekspresi bahagia Jaenal atas keberhasilannya memperoleh medali perak pada nomor lomba 200 meter klasifikasi T54 di ajang *3rd Asian*

Para Games 2018. Medali tersebut merupakan medali pertamanya di ajang sekelas *Asian Para Games*, karena ia juga baru pertama kalinya mengikuti ajang tersebut selama perjalanan karirnya di atletik. Ia merasa bangga dan haru, serta tidak menyangka akhirnya bisa memperoleh medali, setelah sebelumnya ia gagal di nomor lomba 100 meter klasifikasi T54. Namun ia berusaha bangkit dan harus fokus kembali untuk perlombaan selanjutnya. Akhirnya, setelah semua perjuangan ia lakukan, ia pun meraih medali sebagai sebuah pencapaian atas kerja kerasnya selama beberapa bulan di pelatnas.

Penerapan *entire* pada penciptaan ini menghasilkan foto-foto yang menggambarkan suasana lokasi, aktivitas yang dilakukan oleh Jaenal, dan peralatan yang digunakan secara utuh dan umum. Maksud utuh disini bukan dalam artian seluruh objek terlihat dalam satu foto, tetapi dapat memberikan keterangan visual secara umum. Dalam konteks ini, *entire* pada penciptaan karya ini adalah ruang pusat kebugaran, mess pelatnas, teras depan rumah, aktivitas di lintasan, bersama keluarga, dan hobinya terhadap motor.

Kemudian penerapan *detail* menghasilkan foto-foto yang

ditampilkan secara *close-up*, yaitu detail pada aktivitas dan ekspresi Jaenal saat memasuki lintasan dan menyapa penonton, lalu detail pada medali perak dan ekspresi yang diperlihatkan oleh Jaenal ketika berhasil meraih peringkat kedua di nomor lomba 200 meter klasifikasi T54. Selanjutnya penerapan *angle* menghasilkan foto-foto yang berkesan dramatis karena sudut pandang pemotretan yang bervariasi dan informatif agar penikmat foto bisa melihatnya dengan nyaman. Terakhir, penerapan *time* menghasilkan foto-foto yang menitikberatkan pada momen-momen penting yang menampilkan sebuah emosional atau ekspresif yang dilakukan oleh Jaenal dengan lingkungan dan keluarganya. Pada penerapan *time* ini, terdapat dua kemungkinan, yaitu penggunaan kecepatan rana tinggi dan rendah. Kecepatan rana tinggi digunakan pada saat mengambil momen dengan waktu yang singkat dan cepat, sedangkan untuk kecepatan rana rendah digunakan pada saat mengambil momen yang memberikan kesan bergerak dari objek yang dipotret.

Simpulan

Pemilihan tema pada penciptaan karya ini, didasari oleh rasa penasaran dan ketertarikan akan kehidupan yang dijalani oleh seorang atlet disabilitas, terutama dari seorang Jaenal Aripin. Penciptaan karya ini berusaha untuk menggali proses yang dilewati Jaenal untuk bisa sampai pada tahap atlet yang berprestasi dan diandalkan oleh Indonesia. Kemudian mencari sisi lain dari seorang Jaenal Aripin diluar kehidupannya sebagai atlet.

Konsep pembuatan karya disusun berdasarkan karir dan proses kerja keras yang dilakukan Jaenal untuk bisa memperoleh semua prestasi yang sudah ia raih, seperti proses latihan, interaksi dan komunikasi yang dilakukan dengan lingkungannya, usaha-usaha yang dilakukan, hingga dukungan dari keluarga dan orang-orang yang ia cintai. Penerapan metode *EDFAT* dalam penciptaan karya tugas akhir ini untuk memperoleh foto yang bervariasi. Metode yang paling mendominasi adalah *entire*, *detail*, *angle*, dan *time*, karena pada proses penciptaan banyak membutuhkan ketepatan dan ketelitian dalam melihat momen.

Proses persiapan yang dilakukan cukup matang, walaupun sampai di lapangan ada hal-hal yang

terjadi diluar rencana. Persiapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data dan peralatan pemotretan.

Dari proses pemilihan karya, terbentuklah tiga bagian alur agar mempermudah proses penyusunan karya, yaitu:

1. Potrait usaha dan kerja keras yang dilakukan untuk mencapai sebuah prestasi, terdiri dari latihan dan perlombaan.
2. Masuk ke bagian interaksi dan komunikasi di lingkungannya, terdiri dari interaksi dan kegiatan di pelatnas serta interaksi dan kegiatan di rumah bersama keluarga.
3. Masuk ke bagian akhir hubungan erat antar keluarga dan hobi, serta potrait diri yang menunjukkan semangat dan rasa percaya diri.

Pada proses penciptaan karya ini, ditemukan beberapa hambatan, di antaranya merasa kesulitan ketika mengambil momen di stadion karena harus beradu kecepatan dengan subjek. Sementara ada konsep yang harus dieksekusi dengan mengganti alat. Jadi ada beberapa momen yang tidak dapat diambil ketika berada di stadion karena keterbatasan waktu dan alat. Kemudian akses untuk masuk ke dalam perlombaan juga terbatas karena tidak memiliki

identitas yang kuat. Lalu masalah minimnya pencahayaan di beberapa lokasi, karena lokasi *outdoor* dan *indoor*. Jadi harus memainkan elemen segitiga *exposure*, yaitu kecepatan rana atau *shutter speed*, *diafragma*, dan *ISO* untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian komunikasi yang terjalin sebaiknya dilakukan dengan intens, agar ikatan yang terbangun tetap terjaga dan harmonis, karena harus pandai dalam membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Melalui penciptaan karya tugas akhir ini, menjadi lebih memahami dan mengetahui kondisi di lapangan ketika ingin memotret kegiatan dengan permainan yang berhubungan dengan kecepatan. Adanya kepercayaan penuh yang diberikan Jaenal dan keluarga membuat proses penciptaan semakin lebih mudah.

Persiapan matang adalah poin terpenting dalam membuat sebuah karya fotografi, apalagi foto bercerita. Pematangan konsep harus benar-benar dipikirkan agar ketika eksekusi di lapangan tidak mudah panik dan buntu apabila ada sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Membangun komunikasi serta silaturahmi juga perlu apabila ingin membuat sebuah foto cerita yang detail dengan pesan yang dalam, karena informasi yang dibutuhkan

bisa lebih mudah mengalir dan terbuka dari subjek dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dibutuhkan juga kesabaran dan pemahaman situasi pada saat ingin mengeksekusi sebuah momen, agar subjek dan orang-orang yang berada disekitarnya merasa nyaman dan aman dengan penilitian yang dilakukan. Kemudian dengan peralatan yang digunakan juga harus diperhatikan kebutuhannya, apakah barang tersebut benar-benar terpakai dan perlu atau tidak. Apalagi untuk memotret kegiatan olahraga yang harus sigap mengambil posisi dan momen yang begitu cepat. Dibutuhkan sekali alat cadangan ketika memotret olahraga, karena harus sigap dan cekatan mengambil momen-momen terbaik yang datangnya tidak menentu dan terkadang juga sangat mendadak. Jadi persiapan alat itu harus dipikirkan baik-baik, agar konsep dan rencana awal tidak terlalu melenceng apabila terjadi suatu kendala yang tidak diinginkan di lapangan.

Pada proses perwujudan, proses hitam putih hampir mendekati konsep yang diinginkan, namun masih harus ada perbaikan di bagian kontras dan kepekatan hitam dan putihnya. Jadi ketika karya yang di *proofing* ke bentuk cetak kertas foto dengan laminasi *glossy*, terjadi sedikit

perubahan warna menjadi sedikit lebih kuning daripada dengan laminasi *doff*. Akan tetapi kualitas dan ketajaman gambar menjadi menurun apabila menggunakan laminasi *doff*.

Apabila tertarik dan ingin melakukan penciptaan karya dengan tema atlet disabilitas, harus bisa benar-benar masuk kedalam dunia mereka dan mengerti dengan apa yang mereka kerjakan. Kemudian membangun sebuah hubungan, karena itu bisa membuat kehadiran fotografer di kehidupan objek menjadi lebih erat dan nyaman. Agar komunikasi dan gerak yang dilakukan lebih leluasa dan bisa digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dan detail. Menjalin hubungan itu poin yang sangat penting, apalagi ingin membuat foto cerita yang mendalam, karena pasti harus melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar objek agar informasi yang diperoleh lebih banyak dan beragam.

Selanjutnya persiapan yang matang yang berkaitan dengan konsep dan peralatan. Konsep dari awal sebaiknya sudah disusun dengan baik, karena itu akan jadi panduan agar proses pemotretan berjalan sesuai rencana. Namun fotografer tetap harus bisa mengatasi hal-hal yang tak terduga yang bisa

saja terjadi di lapangan ketika sedang mengeksekusi. Jadi fotografer bisa mempersiapkan rencana lain, apabila nantinya rencana awal tidak bisa terlaksana.

Peralatan yang akan digunakan juga harus diperhatikan, apakah alat-alat tersebut benar-benar akan sering digunakan atau tidak. Sebab, semakin sedikit dan efisien alat yang dibawa ketika memotret, semakin membuat fotografer lebih mudah untuk melakukan pergerakan pada saat pemotretan. Jadi hal-hal teknis juga harus diperhatikan. Agar semua proses pemotretan berjalan dengan baik dan lancar.

Kepustakaan

- Barnes, G., Colin, & Mercer. (2007). *Disabilitas: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PIC UIN.
- Frakes, B. (2013). *Sports Photography: From Snapshots To Great Shots*. San Fransisco: Peachpit Press.
- Hakim, M. (2002). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat*. Tesis. Program Pascasarjana, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Bidang Ilmu Sosial.: Universitas Indonesia.
- Kobre, K. (1991). *Photojournalism: The Professionals' Approach*. USA: Butterworth-Heinemann.
- Palijama, F. (2002). *Rehabilitasi Sosial Anak Cacat (Penerapan Prinsip Pengasuhan Anak Cacat Oleh Panti Sosial Bina Asih Leleani Di Kota Ambon)*. Tesis. . Program Pascasarjana, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Bidang Ilmu Sosial.: Universitas Indonesia.
- Setiyanto, P., & Irwandi. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Jurnal Rekam*.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sugiarto, A. (2013). *Jurnalistik Sedetik: Kiat Memotret Olahraga untuk Laporan Jurnalistik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Way, W. (2014). *Human Interest Photography: Mengungkap Sisi Kehidupan secara Langsung dan Jujur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.